

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini masih terdapat masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan, salah satu masalah yang menarik untuk dikaji yaitu tentang rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya di SMK Wirakarya 2 Ciparay.

Pada SMK Wirakarya 2 Ciparay masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan dua orang peserta didik berprestasi tinggi dan dua orang peserta didik berprestasi rendah yang mengatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas masih menggunakan metode ceramah.

Dalam proses pembelajaran masih bersifat satu arah dimana guru berperan sebagai pembicara atau guru berperan sebagai penransfer informasi dan siswa sebagai penerima informasi tersebut sehingga siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan proses pembelajaran menjadi membosankan. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Sedangkan proses pembelajaran yang baik itu ialah proses pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik di dalam pembelajarannya sehingga terjadi interaksi antara guru sebagai penransfer dan peserta didik sebagai penerima informasi tersebut. Hal ini dilakukan agar hasil belajar peserta didik meningkat dan tujuan pembelajaran tercapai.

Selain itu guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan situasi dan kondisi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Gora (2008:156) “Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran”.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum efektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas X jurusan Administrasi Perkantoran Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian
Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi
Tahun Pelajaran 2009-2015

No	Tahun Pelajaran	Kelas	KKM	Jumlah siswa	Nilai			Belum Tuntas (%)	Ket.
					<75	75	>75		
1.	2009/2010	X AP 1	70	30	19	6	5	63%	-
		X AP 2		27	18	4	5	66%	
		X AP 3		29	20	3	6	68%	
	Rata-rata							66%	
2.	2010/2011	X AP 1	70	27	16	7	4	59%	Turun 5%
		X AP 2		28	17	3	8	60%	
		X AP 3		29	19	3	7	65%	
	Rata-rata							61%	
3.	2011/2012	X AP 1	75	34	22	4	8	64%	Naik 8%
		X AP 2		31	19	5	7	61%	
		X AP 3		27	22	3	2	81%	
	Rata-rata							69%	
4.	2012/2013	X AP 1	75	28	19	5	4	67%	Naik 3%
		X AP 2		30	18	5	7	60%	
		X AP 3		29	26	2	1	89%	
	Rata-rata							72%	

Astri Maharani, 2015

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Learning Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.	2013/2014	X AP 1	75	32	25	3	4	78%	Naik 6%
		X AP 2		28	20	3	5	71%	
		X AP 3		28	24	3	1	85%	
	Rata-rata							78%	
Rata-rata Keseluruhan								73%	

Sumber : Guru Mata Pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2009/2010 untuk kelas X AP1 hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM sebesar 63%. Selanjutnya pada tahun 2010/2011 peserta didik yang belum mencapai KKM mengalami penurunan sebesar 4% yakni menjadi 59% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2011/2012 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan menjadi 61% artinya terjadi peningkatan sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Sementara pada tahun 2012/2013 jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM mengalami penurunan kembali sebesar 1% yakni menjadi 60%. Dan pada tahun 2013/2014 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 11% yakni menjadi 71% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2009/2010 untuk kelas X AP2 hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM sebesar 66%. Selanjutnya pada tahun 2010/2011 peserta didik yang belum mencapai KKM mengalami penurunan sebesar 6% yakni menjadi 60% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2011/2012 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebesar menjadi 64% artinya terdapat peningkatan dari tahun 2011/2012 sampai 2012/2013 sebesar 4%. Sementara pada tahun 2012/2013 jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM mengalami peningkatan sebesar 3% yakni menjadi 67%. Dan pada tahun

Astri Maharani, 2015

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Learning Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2013/2014 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan mengalami peningkatan kembali sebesar 11% yakni menjadi 78% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2009/2010 untuk kelas X AP3 hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM sebesar 68%. Selanjutnya pada tahun 2010/2011 peserta didik yang belum mencapai KKM mengalami penurunan sebesar 3% yakni menjadi 65% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2011/2012 terjadi peningkatan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebesar 16% yakni menjadi 81%. Sementara pada tahun 2012/2013 jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM mengalami peningkatan kembali sebesar 8% yakni menjadi 89%. Dan pada tahun 2013/2014 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan mengalami penurunan sebesar 3% yakni menjadi 85% dari tahun sebelumnya.

Dari hasil analisis data diatas pada tahun 2009/2010 rata-rata peserta didik yang belum mencapai KKM sebesar 66%. Kemudian pada tahun 2010/2011 rata-rata peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebesar 61% artinya terjadi penurunan jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dari tahun 2009/2010 sampai 2010/2011 yakni sebesar 5%. Selanjutnya pada tahun 2011/2012 terjadi peningkatan rata-rata peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebesar 8% yakni menjadi 69%. Sementara pada tahun 2012/2013 rata-rata peserta didik yang belum mencapai KKM sebesar 72% artinya terdapat peningkatan rata-rata peserta didik yang belum mencapai ketuntasan tahun 2011/2012 sampai 2012/2013 yakni sebesar 3%. Dan pada tahun 2013/2014 rata-rata peserta didik yang belum mencapai ketuntasan mengalami peningkatan

kembali sebesar 6% yakni menjadi 78%. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata keseluruhan peserta didik yang belum mencapai KKM dari tahun 2009 sampai 2014 sebesar 73% sementara peserta didik yang mencapai KKM sebesar 28%.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa hasil belajar peserta didik mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang membosankan sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Dilihat dari fenomena tersebut sebagai guru tentunya harus melakukan perubahan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya untuk memecahkan masalah tersebut maka perlu adanya perubahan dalam penerapan model pembelajaran di kelas. Karena dengan pemilihan dan penerapan model yang tepat maka hasil belajar peserta didik akan meningkat. Dalam upaya memahami dan memecahkan permasalahan hasil belajar siswa yang belum optimal maka diperlukan teori tertentu untuk memecahkan masalah tersebut dan berdasarkan permasalahan yang dikaji maka penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme.

Menurut Vigotsky (Zakaria, 2007:99) ‘Teori konstruktivisme sosial lebih menekankan pada interaksi interpersonal yang membantu mengembangkan pengetahuan individu antara rekan sebaya atau orang dewasa yang lebih berketerampilan’.

Menurut Slavin (Ratumanan, 2004:49) mengatakan bahwa :

Implikasi utama teori Vigotsky dalam pendidikan yaitu dikehendaknya setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan menyusun atau mencari strategi-strategi untuk memecahkan masalah tersebut.

Dari teori tersebut maka peneliti merekomendasikan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang membentuk kelompok-kelompok belajar yang menuntut para peserta didik untuk aktif di dalam proses pembelajaran.

Menurut Wicaksono (2014:35) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah satu bentuk pembelajaran yang didasari paham konstruktivisme. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota bekerja sama saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together*. Dalam pembelajaran ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen kemudian setiap anggota dalam kelompok tersebut membahas materi secara bersama-sama. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil pembahasan dan bagi hasil belajar kelompok terbaik akan diberikan penghargaan.

Salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran melakukan prosedur administrasi adalah kompetensi dasar dokumen-dokumen kantor yang merupakan kompetensi dasar pertama dan materi dasar pada mata pelajaran melakukan prosedur administrasi kelas X. Oleh karena itu peserta didik harus

menguasai materi-materi dalam kompetensi dasar tersebut. Selain itu administrasi merupakan aspek yang sangat penting dalam organisasi seperti yang dikemukakan oleh Parajudi Atmosudirjo (1975:83) “Tanpa administrasi maka setiap organisasi akan mati, dan tanpa administrasi yang sehat, maka organisasi itu pun tidak sehat pula”. Mengingat administrasi sangat penting dalam organisasi sebagai peserta didik yang nantinya akan terjun langsung ke dalam dunia kerja yang tidak lain masuk dalam sebuah organisasi maka peserta didik perlu memahami materi-materi dalam kompetensi dasar dokumen-dokumen kantor guna menunjang kelancaran organisasi. Adapun materi yang dibahas dalam kompetensi dasar tersebut meliputi : Pengertian dan Jenis-Jenis Dokumen, Pengertian dan Fungsi Surat, Kelebihan dan Kelemahan Surat, Macam-Macam Jenis Surat, Bentuk-Bentuk Surat, Bagian-Bagian Surat, dan Macam-Macam Lipatan Surat Serta Syarat-Syarat Surat Yang Baik.

Kompetensi dasar dokumen-dokumen kantor merupakan sebuah kompetensi dasar yang termasuk dalam aspek kognitif. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk memahami materi tersebut. Cara agar peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan memahami materi tersebut adalah dengan cara berdiskusi seperti yang dikemukakan oleh Vigotsky (Ruseffendi, 1992:32) yang menyatakan bahwa ‘Interaksi sosial yaitu interaksi antara individu dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang mendorong atau memicu perkembangan kognitif seseorang’. Selain itu, dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif dan bekerja sama untuk menggali setiap informasi dan mengingat setiap informasi bersama-sama dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan karakteristik kompetensi dasar yang telah dijelaskan, maka peneliti memilih model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* (Belajar Bersama), karena model ini memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk berdiskusi kemudian mempresentasikan kembali hasil diskusinya di depan kelas sehingga pembelajaran akan lebih fokus. Setelah presentasi selanjutnya dilakukan penguatan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh kelompok lain. Kemudian kelompok yang mempresentasikan akan menjawab dan guru memberikan evaluasi terhadap jawaban tersebut.

Selain itu, peneliti memilih model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* karena didasarkan pada pendapat ahli sebagai berikut :

Menurut Sulisty (4:2013) “Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* bisa membangun pemahaman siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

Melalui belajar kelompok dengan kemampuan peserta didiknya yang berbeda-beda maka peserta didik dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan menyusun atau mencari strategi-strategi untuk memecahkan masalah tersebut. Selain itu model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* menekankan pada kegiatan-kegiatan untuk pembentukan kebersamaan kelompok sebelum bekerja dan diskusi dalam kelompok tentang seberapa baik mereka bekerja sama dan berkontribusi dalam menyelesaikan tugas.

Kesimpulannya melalui model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi melalui proses diskusi dan presentasi selain itu peserta didik juga belajar bagaimana cara

meningkatkan kerja sama, menumbuhkan kreativitas sehingga peserta didik dapat memberikan gagasan, ide ataupun pendapat sesuai dengan keinginannya, dan menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai: **“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi di SMK Wirakarya 2 Ciparay”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran melakukan prosedur administrasi. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal dan eksternal

Menurut Rusman (2012:124) menyatakan bahwa :

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu diantaranya perhatian, minat, bakat, motif, motivasi dan daya nalar peserta didik. Sementara faktor eksternal yaitu diantaranya meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Selain faktor internal dan eksternal terdapat satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik di sekolah yaitu model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Sebab model pembelajaran yang tepat akan memberikan hasil belajar yang optimal.

Astri Maharani, 2015

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Learning Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut : “Penggunaan model pembelajaran konvensional kurang efektif sehingga menyebabkan menurunnya hasil belajar peserta didik” Kondisi ini akan menyebabkan motivasi belajar peserta didik menurun dan hasil belajar menjadi rendah.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) diatas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pernyataan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi pada Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Wirakarya 2 Ciparay ?
2. Bagaimana gambaran peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Konvensional pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi pada Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Wirakarya 2 Ciparay ?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* dan penerapan model pembelajaran Konvensional pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi pada Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Wirakarya 2 Ciparay ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi pada Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Wirakarya 2 Ciparay.
2. Mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi pada Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Wirakarya 2 Ciparay.
3. Mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* dan penerapan model pembelajaran Konvensional pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi pada Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Wirakarya 2 Ciparay.

1.4 Kegunaan Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan diatas dicapai, maka penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terutama dalam dunia pendidikan mengenai model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* serta pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini diantaranya berguna : (1) sebagai solusi alternatif bagi para guru untuk memecahkan masalah terkait rendahnya hasil belajar peserta didik dan diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik; (2) sebagai referensi bagi guru untuk menambah model pembelajaran; (3) untuk mengetahui implikasi dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Learning Together* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik; (4) sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.